

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sosial, manusia melakukan hubungan timbal balik berupa interaksi (Soekanto, 2012). Kontak sosial yang terjadi ini membuat manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan oranglain, bersosialisasi, berbagi bermacam hal, hingga meneruskan keturunan. Hal ini merupakan wujud dorongan kebutuhan dasar manusia untuk dicintai dan dimiliki. Kebutuhan akan rasa cinta ditegaskan oleh Maslow (dalam Feist & Feist, 2008) mencakup aspek hubungan seksual dan hubungan interpersonal, seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

Kebutuhan-kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta, memiliki pasangan dan keturunan, serta kelekatan pada sebuah keluarga. Proses ini merupakan salah satu tahapan perkembangan yang harus dilalui manusia dewasa. Tahap ini disebut tahap *intimacy* (Havighurst, dalam Santrock, 2002). *Intimacy* adalah sebuah komitmen memilih teman hidup, belajar hidup bersama pasangan, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak, dan mengelola rumah tangga yang dapat terwujud dengan membina sebuah hubungan yaitu pernikahan (Hurlock, 2008).

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI Nomor 1

tahun 1974). Di dalam pernikahan masing-masing pasangan membawa harapan dan keyakinan bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan, bebas dari konflik, dan pasangan akan saling memahami kebutuhan masing-masing secara utuh (Wright, dalam Strong; deVault; & Cohen, 2011). Hal ini membawa ke arah tujuan dari sebuah pernikahan yaitu kebahagiaan (Kertamuda, 2009). Individu yang merasa kualitas pernikahannya sesuai harapan akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Sebaliknya, individu yang merasa kualitas pernikahannya belum sesuai dengan harapan, cenderung merasa tidak puas dalam pernikahannya (Iqbal, 2018).

Kepuasan pernikahan menurut Olson dan Fowers (1993) adalah evaluasi subjektif istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasarkan perasaan puas, bahagia, dan pengalaman yang menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Salah satu karakteristik kepuasan pernikahan menurut Klagsburg (Reid, 2004) adalah menikmati kebersamaan dengan pasangan. Karakteristik ini dapat terpenuhi ketika individu tinggal bersama dan menghabiskan waktu dengan pasangan. Dalam beberapa pernikahan karakteristik ini tidak terpenuhi karena suami dan istri tinggal terpisah jarak yang jauh dan tidak dapat ditempuh dalam sekali perjalanan yang disebut pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*)(Scott, dalam Jimenez, 2010).

Pernikahan jarak jauh yang akan disingkat LDM, semakin banyak dialami oleh pasangan-pasangan yang menikah karena faktor pekerjaan dan pendidikan (Waskito, 2011). Wanita cenderung lebih peka terhadap tekanan dan tuntutan dari lingkungan. Wanita lebih membutuhkan adanya perhatian, afeksi, dan ekspresi

cinta (Hall & Hallberstadt, dalam Iqbal 2015). Dalam menilai aspek-aspek dalam kehidupannya wanita cenderung dipengaruhi oleh afiliasi sosial, sehingga wanita cenderung lebih rentan mengalami ketidakpuasan pernikahan (Reid, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti dan Zulkaida (2013), istri yang ditinggalkan oleh suaminya untuk bekerja akan mengalami stress. istri yaitu penyesuaian pada peran yang baru ketika suami harus jauh (Brittnis dan Edna, 2014). Stress berdampak pada kelelahan, jenuh dan bosan. Perasaan kurang diperhatikandan dukungan dari suami menimbulkan persepsi ketidakadilan yang diasosiasikan sebagai ketidakpuasan pernikahan. Kondisi yang dirasakan istri tersebut jika tidak teratasi dengan baik akan menimbulkan konflik dalam pernikahan hingga menempuh jalan perceraian (Dariyo, dalam Swastiningtyas 2015).

Veroff dkk (dalam Atwater, 1985) menyatakan bahwa peningkatan ketidakpuasan pernikahan berdampak pada perceraian. Seseorang yang merasa tidak puas dalam pernikahannya cenderung memilih perceraian sebagai titik akhir (Donelly dalam Litzinger dan Gordon, 2005; Olson dan Fowers, 1993).

Berangkat dari keluhan teman-teman di salah satu grup, maka peneliti melakukan wawancara kepada empat orang anggota yang di rekomendasikan oleh admin di grup. Hasil rekomendasi tersebut adalah para istri yang menjalani LDM. Hasil wawancara terhadap M, K, I, dan G menyatakan bahwa mereka sebenarnya merasa terganggu dengan hubungan jarak jauh dan mengalami kekosongan hubungan dengan suami, ada perasaan tidak lengkap, dan ketidakpuasan dengan situasi yang ada. Mereka cenderung mudah stres, beban rumah tangga dan

ekonomi, cemas pada kondisi suami, bingung, bosan dengan rutinitas, mood yang sering berubah, suami kurang pengertian, pandangan keluarga terhadap mereka karena tidak mengikuti suami, dan ketidakadilan bahwa suami tidak dibebankan apapun hanya kesibukan bekerja saja.

“kae lo mb nek bocah e tiba-tiba loro wes jan isine sedih karo sedih, opomaneh seng cilikora gelem ditinggal, gelem ora gelem wira-wiri”

“Iki urung seng gede mesakke yo kon ngalah seng nunggoni mbah e”

“Apa maneh papah e ora iso diajak diskusi, isine mongkok wae, kadang mikir penakke kae iso barengan yo, iki yo untung e uripku ana mbah e”.

“kadang saya merasa tidak nyaman, berbeda ketika ada suami disamping saya (baca:mudik) saya “bisa lebih enjoy dan dapat bebas karena merasa memiliki privasi lebih saat berada di dalam kamar.”

“Yo pie maneh mb digawe enjoy ae, wes g iso dirubahkan ya,,mesakke nak bapak e bocah tak repoti.”

“Kompensasine kadang ora tak pikirke seng penting anak sehat, tapi nek lagi mbuh wes kepikiran tekan ndi-ndi.sedih, nesu,jengkel, pengi tak gletakke ae.”

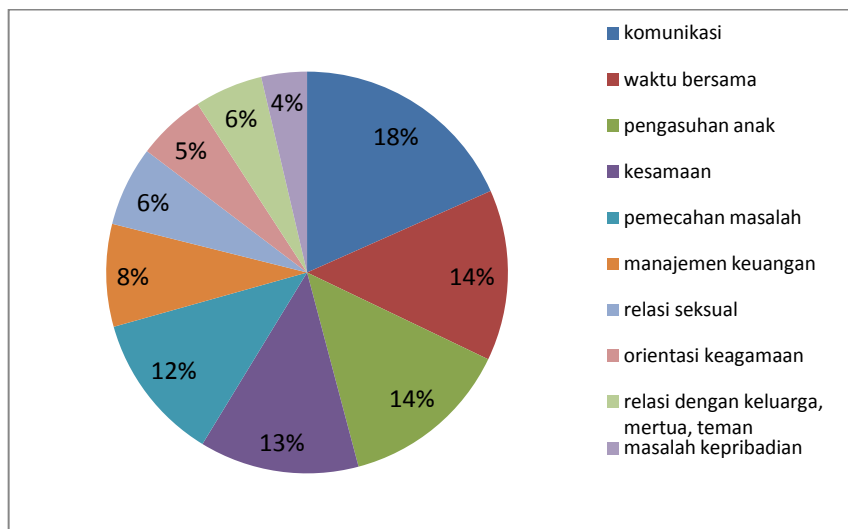
“sekali-kali pengen liburan mb, sekali-kali pengenlah bisa mandi gak harus ditangisi anak depan pintu. Pipis ja sampe anak tak taruh lo depan kamar mandi sambil nyanyi-nyanyi (sambil tertawa).”

“ya nikah kie kadang ora sesuai kenyataan e mb, membayangkan awal nikah indah pas wes mlaku kudu bakoh tenan”

“kabeh kerjaan apa-apa ketemu dewek mb bahasane”

Tetapi disisi lain mereka menyadari bahwa ini memang harus dijalani. Berpisah adalah keputusan yang paling baik bagi rumah tangga mereka. Kondisi dan situasi yang bertolak belakang membuat mereka ambivalen. Ambivalensi yaitu perasaan yang bertentangan yang terjadi terhadap seseorang atau peristiwa dalam satu waktu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010).

Hasil wawancara tersebut menjadi dasar dari pembuatan angket pra penelitian yang disebar kepada 43 istri. Hubungan jarak jauh berdampak pada tingkat kepuasan pernikahan istri seperti yang dialami oleh 34 istri di kecamatan Bener yang menyatakan tidak puas dengan pernikahannya karena kurang tepenuhnya aspek pendukung pernikahan (Olson dan Fowers, 1993).



Gambar 1. Hasil Kuesioner Permasalahan Istri yang Menjalani LDM

Para istri terutama mengeluhkan pada aspek komunikasi (18%), waktu bersama (14%), dan pengasuhan anak (14%) dan yang terendah adalah kepribadian (4%). Permasalahan yang dihadapi oleh para istri di atas terjadi karena jarak dan letak geografis yang berbeda. Hal ini menjadikan pasutri mengalami krisis kedekatan (Handayani, 2008). Krisis kedekatan menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya komunikasi. Para istri mengeluhkan sulitnya berdiskusi saat kondisi mendesak sedangkan suami tidak dapat dihubungi, suami kadang tidak mengetahui kemauan istri sehingga sering salah persepsi, antara ekspresi tulisan dan perasaan yang sebenarnya tidak tersampaikan.

Waktu bersama atau keintiman menjadi keluhan kedua yang dialami oleh para istri. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016) keintiman atau kedekatan yang berusaha dijaga melalui teknologi masih dapat memicu pertengkaran. Pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung. Selain itu kurangnya waktu bersama dengan pasangan karena jarangya suami ada secara fisik bersama dengan

keluarga. Istri juga dipaksa mendapatkan peran tambahan sebagai pengambil keputusan sendiri dalam rumah tangga padahal tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan sangat banyak, sangat penting, dan sulit diatasi (Santrock, 2002). Pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan untuk istri di atas mengarah kepada ketidakpuasan dalam pernikahan (Olson & Fowers, 1989).

Menurut Burge & Locke (dalam Ardhanita & Andayani, 2016) bahwa kepuasan pernikahan adalah tolok ukur dari awetnya suatu pernikahan. Pentingnya kepuasan pernikahan ini dipertegas oleh Levenson dkk (1994) bahwa kepuasan pernikahan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Istri yang puas memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik yang baik. Walaupun terdapat beberapa aspek yang membuat kecewa. Untuk meningkatkan rasa puas dalam pernikahan diperlukan adanya penyesuaian dan penerimaan. Tinggi atau rendahnya tingkat kepuasan pernikahan istri dipengaruhi oleh keberhasilan penyesuaian diri istri terhadap tugasnya baik sebagai ibu maupun sebagai istri (Naibaho, 2016).

Berdasarkan penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) terhadap 68 wanita yang telah menikah bahwa terdapat tiga faktor dominan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah religiusitas, diri sendiri yang merasa bahagia, dan komitmen. Pemahaman agama yang baik membentuk pribadi yang lebih mau bersyukur atas kondisi, ikhlas, menerima, dan amanah pada komitmen pernikahan. Ditegaskan oleh Hamdun (2014) bahwa religiusitas merupakan salah satu prediktor dari kepuasan pernikahan. Agama juga memiliki pengaruh penting dalam kepuasan pernikahan. Penelitian Huston dan Vangelin (1991)

menunjukkan bahwa agama dipercayaan melindungi keluarga dan pernikahan dari faktor-faktor yang biasanya dihubungkan dengan penurunan tingkat penyesuaian dan kebahagiaan. Demikian juga yang disampaikan Jane (1999), bahwa komitmen terhadap agama dapat memberikan struktur kehidupan keluarga yang sehat serta memberikan kepuasan pernikahan.

Di dalam masyarakat terdapat banyak norma, falsafah, dan nasehat-nasehat dari nenek moyang (Hasyim, 2012). Salah satunya adalah sikap *narimo ing pandum* (NIP) (Endraswara, 2012). NIP didefinisikan sebagai suatu tindakan atau sikap sarat spiritual yang mengajarkan individu untuk mampu sadar dan menerima dengan perasaan syukur atas apa yang telah diberikan (*pandum*) oleh Tuhan serta memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang telah terjadi sudah diatur (Brawijaya, 1997; Endraswara, 2012; Suratno & Astiyanto, 2004; Rahmat, 2017).

Dalam menentukan jenis intervensi yang tepat salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai budaya dari individu yang akan diberikan intervensi (Tsang, 1999). Smith (Asnaani dan Hoffmann, 2012) menunjukkan bahwa intervensi berbasis budaya yang dirancang untuk sebuah kelompok etnis tertentu lebih berhasil dibandingkan penggunaan terapi yang tidak berbasis budaya. Salah satu budaya yang dikenal dan diadopsi secara luas adalah sikap *narima ing pandum* (Endraswara, 2012). Menurut Koentjaraningrat (1990) sikap *narimo ing pandum* berkaitan erat dengan aspek spiritual. Aspek ini telah melahirkan sebuah sikap fundamental yang tidak lekang dimakan jaman. *Narima ing pandum* adalah sebuah sikap penerimaan secara penuh terhadap kejadian pada masa lalu, masa sekarang, dan akan datang serta segala kemungkinan yang akan terjadi di masa

akan datang. Hal ini merupakan upaya untuk mengurangi perasaan kecewa jika ternyata tidak sesuai harapan (Endraswara 2012; Soesilo 2003). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap *narimo ing pandum* memiliki pengaruh signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan.

Sikap ini menurut Mangkunegaran I (Fananie, 2002) didahului dengan *obah* (usaha) untuk menerima dan menjalani *pepesthen gusti* (takdir Tuhan) secara ikhlas sebagaimana kodrat diciptakan. Sikap NIP menuntut manusia untuk senantiasa bersyukur serta sabar dalam menerima berbagai cobaan (*bebendhu*) (Endraswara, 2012, Hardjowirogo 1989). Saat individu dipenuhi rasa *narimo*, *sukur*, dan *sabar* maka tubuh akan rileks yang membuat seimbang hormon yang memberi ketenangan emosi dan pikiran (Davis, Eshelman, Mckay, 1995). Hasilnya akan mudah untuk berpikir, menyesuaikan diri yang membawa ketentraman diri yang menimbulkan rasa puas (Casmini, 2011, Dharmawati, 2012).

Istri yang menjalani pernikahan jarak jauh mengalami kondisi diluar kemampuan dirinya, distres, dan penyesuaian yang selalu terjadi. Untuk itu diperlukan coping yang baik untuk menghadapi situasi yang ada. Garcia, Nima, Kjell (2014) menyebutkan, bahwa kemampuan penerimaan diri terhadap kondisi distress mempengaruhi perasaan puas. Ketika mampu untuk melakukan penerimaan maka memiliki tingkat kepuasan yang baik. Kemampuan untuk bersyukur (Wood, Froh, Geraghty, 2010) dan sabar (Schnitker, 2012) juga memiliki dampak yang positif dalam kemampuan menghadapi masalah sehingga meningkatkan kepuasan. Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian dari

Prameswara dan Sakti (2016), bahwa dengan menerima dan ikhlas atas kondisi pernikahan membuat pernikahan menjadi lebih langgeng.

Upaya untuk menginternalisasi sikap *narimo ing pandum* dilakukan dengan psikoedukasi. Menurut penelitian materi yang disampaikan mengenai pernikahan dan dinamikanya. Psikoedukasi yang diberikan mampu meningkatkan kepuasan pernikahan, berupa komunikasi, pemahaman karakter pasangan, pemecahan konflik, dan penyesuaian antara harapan dan kenyataan selama menjalani pernikahan (Sumarni, 2015). Keuntungan psikoedukasi adalah mengungkapkan sikap penerimaan, strategi koping, pemecahan masalah, menurunkan stres dan membawa perubahan positif membantu mengurangi beban, meningkatkan kualitas diri (Oshondi dkk, 2012). Hal ini diperkuat dengan memberikan pengelolaan stres, dan teknik koping seperti pendekatan naratif dan meditasi (Greenberg, 2002; Stern, Doolan, Staples, Szmukler dan Eisler, 1999). Pendekatan naratif yaitu mendorong partisipan untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan keadaan yang dihadapi. Hal ini membantu mengenal kekuatan diri, potensi serta berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tumbuh (Stern et al, 1999). Meditasi membantu membantu pikiran terpusat, rileks, dan tenang (Davis et al, 2007; Endraswara, 2012; Navidian 2012). Istri menjadi memiliki persepsi yang lebih baik dengan pernikahannya sehingga menjadi lebih puas dan sejahtera (Anindya dan Suetjningsih, 2017). Maka sesi-sesi dari intervensi ini membantu seseorang meningkatkan pengetahuan, penerimaan, dan ketenangan sehingga tercapai resolusi tujuan dan harapan baru yang lebih rasional dan rasa puas akan tercapai (Suhita, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan istri mengalami permasalahan ketidakpuasan dalam pernikahannya karena kondisi yang berjauhan dari suami. Intervensi NIP digunakan untuk meningkatkan rasa puas terhadap apa yang dimiliki. Perasaan tidak puas muncul karena kondisi yang dihadapi dan pengaruh ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan akan pernikahan. Untuk meningkatkannya dari faktor religiusitas dan faktor internal yaitu perasaan senang dari diri sendiri. Maka, untuk membantu meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani LDM, maka dilakukan intervensi NIP dengan psikoedukasi, strategi koping, pemecahan masalah, pendekatan naratif, dan melakukan meditasi. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan pada penerimaan dan penyesuaian pada kondisi yang dihadapinya dengan rasa *sukur*, *sabar*, dan *narimo* sehingga menuju rasa puas. Pengalaman pernikahannya, rasa kecewa selama menjalani pernikahan, dan beban peran akan diterima dengan perasaan ikhlas. Berdasarkan deskripsi di atas muncul sebuah rumusan masalah yang diajukan adalah “adakah pengaruh intervensi *narimo ing pandum* terhadap peningkatan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh?”.

B. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh intervensi *narimo ing pandum* (NIP) terhadap peningkatan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (LDM).

C. Manfaat

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah, dan memberikan tambahan pengetahuan di bidang psikologi klinis khususnya riset tentang konsep-konsep kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, dan pengembangan konsep intervensi yang berbasis kearifan lokal.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang implementasi intervensi yang akan bermanfaat kepada berbagai pihak, yaitu

a. Pihak Istri

Intervensi ini secara langsung membantu istri untuk lebih menerima kondisi yang mungkin sulit untuk dirubah. Istri menjadi lebih berdamai dengan kondisi dan beban yang dihadapi. Istri juga menjadi lebih puas dalam menghadapi kehidupan pernikahannya walaupun terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi.

b. Pihak Suami

Intervensi ini secara tidak langsung mempengaruhi suami, karena suami akan belajar dari istri tentang berbagai aspek yang membuat sebuah pernikahan mencapai tingkat kebahagiaan. Misal cara berkomunikasi yang baik, cara mengatasi konflik yang tepat, membayar waktu tidak bersama keluarga dengan lebih berkualitas.

c. Pengadilan Agama (PA)

Intervensi ini memberikan manfaat kepada pihak pengadilan agama. Manfaat yang diperoleh yaitu berkurangnya hambatan dari kepuasan pernikahan yang menjadi faktor penyebab perceraian. Beberapa sesi yang ada dapat digunakan sebagai materi dalam proses mediasi antara pasangan. Intervensi ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi perceraian dengan tidak lepas dari koridor agama.

d. Kantor Urusan Agama (KUA)

Intervensi ini juga memiliki manfaat bagi KUA, yaitu sebagai media untuk melakukan psikoedukasi pra-pernikahan.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait dengan kepuasan pernikahan, *long distance marriage*, dan intervensi *narimo ing pandum* yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Tema	Rancangan	Hasil
Noor Hanafi Prasetyo (2014)	“Program Intervensi <i>Narimo ing pandum</i> Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Keluarga Pasien Skizofrenia”.	Eksperimen single case A-B-A dengan dua subjek	Mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis
Zamroni (2016)	“Pelatihan Kelompok <i>Narima Ing Pandum</i> (NIP) Untuk Menurunkan Depresi pada Warga Binaan Kasus Pemasyarakatan Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kota Semarang”.	Eksperiment pre-post control group design dengan 12 partisipan	Mengalami penurunan tingkat depresi
Fariyuni Litiloly, Nurfitri Swastiningsih (2014)	”Manajemen Stress Pada Istri Yang Mengalami <i>Long Distance Marriage</i> ”	Kualitatif dengan fenomenologi dengan wawancara terstruktur dengan dua subjek	Tuntutan pekerjaan dan mengatasinya dengan komunikasi dan mendekatkan diri pada Allah.
Saira Lastiar	“Rasa Percaya Pada Pasut	Kualitatif dengan	Faktor yang

Peneliti	Tema	Rancangan	Hasil
Naibaho (2016)	i Perkawinan Jarak Jauh”	tiga subjek	mempengaruhi tuntutan pekerjaan dan faktor ekonomi, pengertian dan komunikasi intens
Hafizh Mutiara Nisa (2017)	“Makna Cinta Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (<i>Long Distance Marriage</i>)”	Kualitatif dengan fenomenologi	Kedekatan dengan suami diperoleh dengan komunikasi, selalu perpakaian sopan dan membatasi pergaulan.
Ajeng Sista Anindya dan Christiana Soetjningsih (2017)	“Kepuasan Perkawinan Dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan Dengan Profesi Guru Sekolah Dasar”	Kuantitatif dengan Product moment dengan 60 peserta	Ada korelasi positif antara kesejahteraan subjektif dengan kepuasan perkawinan.
Adiyaksa Dhika Prameswara dan Hastaning Sakti (2016).	“Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologi Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)	Metode kualitatif Fenomenologi dengan pertanyaan terbuka dengan teknik IPA	Sulit LDM apalagi tanpa komitmen yang kuat.
E. Zulyet (2014)	“Pelatihan Program <i>Narimo Ing Pandum</i> (NIP): Untuk Menurunkan Expressed Emotion Keluarga Orang Dengan Skizofrenia	Metode eksperimen dengan ppsikoedukasi 5 sesi	Efektif menurunkan sehingga ODS lebih merasa nyaman di keluarga.
Maharani, R. (2018)	“Penerapan Falsafah <i>Narimo ing pandum</i> dalam Pendekatan <i>Person-Centered</i> untuk Mengatasi Depresi Remaja”	Meetode eksperimen dengan menggunakan subjek yang sedikit dengan konseling <i>person centered</i>	Efektif menurunkan depresi pada remaja dengan kearifan lokal.
Maliha, (2011)	S “Intervensi Penyesuaian Perkawinan dengan Analisis Transaksional”	Metode eksperimen dengan subjek 4 orang	Efektif meningkatkan kepuasan pernikahan.
Suhita, (2017)	A.A “Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Dengan Gangguan Fertilitas Idiopatik Melalui Terapi <i>Narimo Ing Pandum</i> ”	Metode A-B-A dengan terapi humanistik NIP	Efektik meningkatkan SWB
Novita (2014)	Sari “Program Bangkit: Upaya Peningkatan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Orang Dengan Skizofrenia”	Kuantitatif eksperimen <i>single case</i> dengan desain A-B-A	Program BANGKIT dapat menurunkan beban psikologis pendampingan sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri ODS

Peneliti	Tema	Rancangan	Hasil
Xie, J. Zhiqing E. Zhou, Yanping Gong (2018)	“Relationship Between Proactive Personality and Marital Satisfaction: A Spillover-Crossover Perspective”	Kuantitatif product moment	Bahwa kepribadian penting untuk meningkatkan kualitas pernikahan
Rostami, A.M dan Hayedeh C. Gol (2013)	“Prediction of Marital Satisfaction Based on Spiritual Intelligence”	Kuantitatif dengan 240 subjek	Bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan pada kemampuan intelegensi
Novianty. S dan Yonathan A. Goei (2017)	”Pengaruh <i>Gratitude</i> terhadap Kepuasan Pernikahan”	Kuantitatif dengan skala GQ-6 dan RAS	Ada pengaruh yang besar antara <i>gratitude</i> dengan kepuasan pernikahan
Hayati, (2017)	L.R “Rentang Dasawarsa: Kajian Kepuasan Pernikahan”	Metode kualitatif naratif deskriptif	Bahwa beberapa aspek kepuasan terpenuhi tetapi di aspek lain tidak terpenuhi

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek berikut, yaitu:

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini “*Narimo Ing Pandum* untuk Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh”. Penelitian ini berdasarkan pada intervensi sebelumnya yang dilakukan oleh, Prasetyo dan Zulyet (2014) lalu dimodifikasi oleh Zamroni (2016). Berdasarkan intervensi dari Zamroni (2016), peneliti melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan tema dan subjek penelitian peneliti.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada beberapa ahli psikologi. Teori ini digunakan untuk membuat skala, modul, dan pembahasan hasil dari penelitian. Beberapa teori yang digunakan adalah teori dan aspek-

aspek kepuasan pernikahan oleh Olson dan Fowers (1989), Jane (1999), teori NIP dari Endraswara (2018) dan Renoati (2006) serta teori psikoedukasi. Teori berbasis kearifan lokal sebagai intervensi juga masih jarang digunakan sebagai intervensi psikologi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan.

3. Subjek Penelitian

Para peneliti lain menggunakan subjek warga binaan di Lapas, Caregiver ODS, dan remaja dengan depresi. Keaslian pada penelitian ini karena terdapat perubahan pada subjek yaitu istri yang menjalani LDM.

4. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kepuasan pernikahan dengan mencegah efek psikologis yang lebih besar dari ketidakpuasan pernikahan, seperti stres dan sosial yaitu perceraian.